



## **KONSEP BIMBINGAN KONSELING NON FORMAL KHUSUSNYA PADA PENDIDIKAN KESETARAAN**

**<sup>1</sup>Selly Mayang Sari, <sup>2</sup>Lisnawati Aprilia, <sup>3</sup>Fadila, <sup>4</sup>Syamsul Rizal**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

<sup>1,2</sup> Sellymayangsari41@gmail.com, <sup>3,4</sup> lisnakph752@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan betapa pentingnya layanan bimbingan konseling dimana masalah yang akan muncul berada pada usia anak menginjak 17-20 tahun yaitu pada jalur Pendidikan kesetaraan. Biasanya faktor yang menjadi latar belakang ialah karena kemiskinan. Pengembangan Warga Belajar di Unit Bimbingan Sekolah tidak resmi sangat bervariasi, jadi tahapan dan tugas Perkembangan yang ingin dicapai oleh setiap warga Belajar memiliki perbedaan satu sama lain. Pendampingan dan perencanaan pelayanan selama ini Tidak banyak khusus di lembaga pendidikan nonformal. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan ide Mengembangkan rencana layanan pendampingan dan konsultasi internal lembaga pendidikan nonformal. pengembangan rencana bimbingan dan saran komprehensif berdasarkan analisis kebutuhan kelembagaan, pendidikan nonformal disusun berdasarkan rangkaian proses yang sistematis tersusun dari Perencanaan, desain, implementasi, evaluasi dan keberlanjutan yang harus dilakukan dengan jujur, akurat dan efisien terhadap warga negara yang mengenyam pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan metode Study Pustaka (Library Research). Dalam penelitian ada beberapa masalah yang muncul meliputi, masalah pribadi dan sosial, masalah belajar, dan masalah karir. Hasil penelitian ini Pendidikan non formal adalah proses kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, Latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kebutuhan. Pendidikan non formal khususnya kesetaraan memiliki permasalahan yang beragam dan kompleks baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun dalam permasalahan karir. Sehingga perlu menjadi perhatian khusus baik dari pemerintah, konselor, tutor maupun pemangku kepentingan yang lainnya yang terkait dengan Pendidikan non formal agar masalah yang dihadapi oleh siswa dapat ditindak lanjuti dan teratasi.

**Kata Kunci :** *Bimbingan Konseling, Pendidikan NonFormal, Pendidikan Kesetaraan*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mempersiapkan generasi dimasa yang akan datang. Di Indonesia terdapat tiga jalur Pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan nasional (SISDIKNAS) pasal 13 ayat 1 yang isinya bahwa jalur pendidikan terdiri dari Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal yang saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam substansinya Pendidikan formal adalah jenis Pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan dua jalur Pendidikan yang lain,

Pendidikan informal, non formal dan kesetaraan. Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dengan tujuan memberikan layanan Pendidikan kepada generasi muda, dengan Pendidikan formal terdapat jenjang Pendidikan yang jelas dan berjenjang.

Dalam Pendidikan non formal khususnya Pendidikan kesetaraan baik itu kesetaraan paket A yang setara dengan sekolah dasar ( SD) kesetaraan paket B yang setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) kesetaraan paket C yang setara dengan sekolah menengah atas(SMA).Pendidikan kesetaraan ini masih dianggap sebelah mata oleh Sebagian kalangan sehingga munculah istilah Pendidikan non formal atau dikenal dengan Pendidikan masyarakat, Pendidikan sosial dan Pendidikan luar sekolah sebagai “anak tiri” jawa pos ( 17 oktober 1997)<sup>1</sup>

Menurut Soelaman Joesuef ( 1992: 54) Pendidikan non formal merupakan komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh pengetahuan, informasi, Latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan dirinya menjadi peserta yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.<sup>2</sup>

Melihat data menurut ikhtisar data Pendidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Statistik Pendidikan Kebudayaan Jakarta tahun 2017/2018 di Indonesia sendiri angka putus sekolah masih terbilang tinggi untuk setingkat sekolah dasar saja sebanyak 32.127 orang, untuk sekolah menengah pertama sebanyak 51.190 orang, untuk sekolah menengah atas 30.123 orang, dan angka sekolah yang paling tinggi tingkat putus sekolahnya adalah tingkat kejuruan dengan sebanyak 73.388 orang, dan angka tersebut untuk seolah menengah pertama dan sekolah kejuruan mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2016/2017 yaitu untuk sekolah menengah pertama sebanyak 38.702 orang, dan untuk sekolah menengah kejuruan sebanyak 72.744 orang. Jadi dengan melihat angka putus sekolah yang cukup tinggi maka Pendidikan diluar sekolah sangat dibutuhkan dan penting sebagai wadah untuk menampung masyarakat yang kurang beruntung.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu kegiatan yang berkenaan dengan serangkaian metode pengumpulan data Pustaka. Disebut dengan penelitian kepustakaan karena data yang digunakan menggunakan data yang berasal dari perpustakaan berupa, buku, jurnal, ensiklopedia, kamus,majalah dan lain sebagainya.

Terdapat dua kriteria yang biasa digunakan untuk sumber bacaan yaitu (a) prinsip kemutaakhiran ( recency) dan (b) prinsip relevansi ( relevance). Dalam hal ini penulis menggunakan prinsip relevansi sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian secara maksimum disekolah, keluarga, dan masyarakat, Stoops dan Walquist (1998) *mengemukakan “ Guidance is continuous proces of helping individual develop to the maximum of his capacity in the direction most*

---

<sup>1</sup> Salira Salira, “Kualitas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Bidang Pariwisata” 21, no. October (2018): 45–67,

<sup>2</sup> Robert M Kosanke, “Pendidikan Non Formal,” 2019, 9–28.

<sup>3</sup> Mastar Asran, “Pemetaan Masalah-Masalah Pendidikan Nonformal Di Kalimantan Barat: ( Implikasi Terhadap Peningkatan Akses Layanan Pendidikan Bermutu ),” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2012): 495–509, <https://doi.org/10.26418/jvip.v5i2.76>.

<sup>4</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan Oleh,” *Jurnal Iqra’* 08, no. 01 (2015): 68–73.

*beneficial to him self and to society.*” (Bimbingan adalah proses yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat).<sup>5</sup>

Penerapan bimbingan konseling masih belum menyentuh dunia Pendidikan non formal, hal ini disebabkan karena Pendidikan yang dikenal oleh masyarakat luas adalah Pendidikan formal saja layaknya SD, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, Pendidikan non formal hanya dianggap sebagai kalangan minoritas yang hanya Sebagian kecil seperti program kesetaraan paket C tentang Pendidikan non formal sebagai “anak tiri”. Faktor lain yang mempengaruhi layanan bimbingan konseling belum sepenuhnya masuk ranah Pendidikan non formal masih sedikitnya penelitian mengenai betapa pentingnya bimbingan konseling di Pendidikan non formal terutama Pendidikan kesetaraan. Padahal menurut Gibson & Witchell, layanan bimbingan konseling diperuntukkan bagi pihak yang membutuhkan, sehingga siswa yang membutuhkan layanan bimbingan adalah siswa Pendidikan kesetaraan walaupun dalam Pendidikan non formal.<sup>6</sup>

Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari salah satu Pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai alternatif dari Pendidikan formal, seharusnya mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang sama seperti Pendidikan formal dalam Tindakan yang preventif dan juga Langkah yang kuratif dalam Pendidikan kesetaraan.

Kata bimbingan dan konseling memiliki dua arti yaitu bimbingan dan konseling, menurut Rochmand Natawidjaja (1987) yang dikutip Syamsu Yusuf, & A. Jantika Nuhrisan (2005:6) menjelaskan bimbingan suatu proses berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga dia dapat menikmati kehidupan bahagiannya dan mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup>

Fungsi bimbingan konseling dijalur Pendidikan formal, non formal dan lingkungan masyarakat secara umum hamper sama, ada empat fungsi pokok, yaitu (a) fungsi pemahaman yaitu, fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan baik dari segi agama, pekerjaan, dan Pendidikan, (b) fungsi pencegahan, fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang kemungkinan terjadi sebagai upaya pencegahan, (c) fungsi pengentasan, fungsi yang akan mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, (d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik.<sup>8</sup>

Melihat dari fungsi bimbingan konseling yang begitu krusial ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam Pendidikan kesetaraan. Selain fungsi terdapat juga bidang layanan bimbingan konseling. Bidang bimbingan tersebut terbagi kedalam bimbingan dan konseling bidang pribadi, bimbingan dan konseling bidang sosial, bimbingan dan konseling bidang belajar, dan bimbingan konseling bidang karir, dalam hal ini Pendidikan kesetaraan sangat sesuai dengan penjelasan dari layanan bimbingan dan konseling.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018.

<sup>6</sup> Gibson, R. L., & Mitchell, H. M. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

<sup>7</sup> Eunice S. Han and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, “Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

<sup>8</sup> Batuadji, K., Atamimi, N., & Sanmustari, R. B. (2009). Hubungan Antara Epektifitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 36(1), 18-34

<sup>9</sup> *Bimbingan Konseling*, n.d.

## Permasalahan Pribadi dan Sosial dalam Pendidikan Kesetaraan

Pada Pendidikan kesetaraan saat ini berbeda dengan Pendidikan kesetaraan dimasa lalu, dari penelitian Yustiani, Abdulhak & Pramudia dikatakan bahwa Pendidikan kesetaraan didominasi oleh anak-anak berusia 17-20 tahun yang artimya saat ini lebih homogen dalam segi usia dibandingkan Pendidikan kesetaraan dimasa lalu, dimana konsisinya lebih heterogen dari segi usia. Jika kita melihat Pendidikan kesetaraan saat ini dengan rentan usia yang telah dikatakan remaja dimana usia mereka seharusnya berada pada sekolah formal (SMA/MA/SMK).<sup>10</sup>

Dengan permasalahan yang ada pada setiap individu membuat mereka menyebabkan mereka tidak berada pada sekolah formal. Jika kita melihat angka putus sekolah yang disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah kemiskinan dan letak geografis, selain itu juga dikarenakan oleh sanksi yang diberikan berupa D.O (Droup Out) pada siswanya. Pada tahun 2015 angka Droup Out siswa SMP/MTS Di Indonesia mencapai diangka 85.000 orang di seluruh provinsi berdasarkan Pusat Data Statistik Pendidikan (PDSP) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan angka data Droup Out tingkat SLTA setiap tahun mengalami peningkatan, 2014/2015 mencapai angka 68.219 peserta didik (Ditjen PAUD dan Dikmas, 2016, Hal V).

Kasus D.O bisa dibilang tidak sedikit yang terjadi khususnya diindonesia yang dipengaruhi beberapa factor. Menurut Santrock kenakalan adalah suatu rentan prilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti prilaku berlebihan disekolah, pelanggaran hingga Tindakan criminal.

Salah satu pelanggaran tersebut adalah, membolos, lari dari rumah, minum-minuman, seks bebas dan ketidak mampuan dalam menahan diri maupun mengendalikan diri. Banyak sekali penyebab factor kenakalan siswa selain factor internal yang mengakibatkan perubahan dalam diri remaja, menurut Philip Graham dalam Sarwono dibagi dalam dua golongan yaitu, faktor lingkungan dan faktor pribadi.<sup>11</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa eks- pendidikan formal yang terkena Droup Out (D.O) maka akan menempuh jalur Pendidikan non formal sehingga Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu solusi atau permasalahan yang baik untuk secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam memberikan pelayanan terhadap sisiwa yang mengikuti Pendidikan kesetaraan.

## Permasalahan Belajar Dalam Pendidikan Kesetaraan

Belajar merupakan salah satu bentuk konsep yang mendasar dalam bidang psikologi, karena kenapa manusia belajar untuk hidup. Perbuatan belajar merupakan upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan kemampuan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah merupakan tujuan dari belajar dan pencapaian sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda perkembangan baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tanpa belajar, seseorang tidak akan mampu memepertahankan maupun mengembangkan diri nya.<sup>12</sup>

Menurut Husein hasil belajar pada Pendidikan kesetaraan terutama pada paket C dianggap sangat rendah hal ini berdampak pada output siswa Pendidikan kesetaraan menjadi

---

<sup>10</sup> Gina Yustiani, Ishak Abdulhak, and Joni Rahmat Pramudia, "Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di PKBM Geger Sunten Lembang)," *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal* 7, no. 2 (2015): 17,

<sup>11</sup> Fuadah Nur, "Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal," *Jurnal Psikologi* 9, no. 1 (2011): 29-40.

<sup>12</sup> Sutirna, "BIMBINGAN KONSELING (Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal)," *Penerbit Andi*, no. yogyakarta (2019): 202 Hal.38

kurang baik, karena dalam Pendidikan kesetaraan permasalahan belajar merupakan pengaruh yang dominan.<sup>13</sup>

Permasalahan Pendidikan kesetaraan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, internal permasalahan yang timbul dari pribadi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, eksternal keterbatasan waktu belajar dikelas dan keterbatasan sarana dan prasarana.<sup>14</sup> menurut Darsono motivasi belajar menjadi faktor utama dalam Pendidikan kesetaraan karena sebagai modal kesiapan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Siswa yang kurang memiliki motivasi kurang antusias dalam menerima proses belajar lebih suka berada diluar kelas, cepat bosan, menagantuk dan cenderung pasif.<sup>15</sup>

Ini terjadi pada hasil observasi pada Pendidikan kesetaraan paket C, angka ketidakhadiran siswa lebih dari mencapai 60% kehadiran siswa yang rendah mengakibatkan proses belajar yang kurang baik dan penguasaan materi yang rendah dan secara langsung berdampak pada hasil belajar.<sup>16</sup> dan keadaan ini perlu diantisipasi dengan layanan bimbingan dan konseling dalam mengurangi dampak buruk dalam hasil belajar Pendidikan kesetaraan.

### **Permasalahan Karir dalam Pendidikan Kesetaraan**

Menurut W.S. Winkel (2004:139) bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu dalam menyesuaikan diri dalam lapangan pekerjaan.<sup>17</sup> dalam permasalahan karir di Pendidikan kesetaraan sangat sedikit sekali pemberian layanan informasi akan pemilihan karir baik yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa karena pada dasarnya Pendidikan kesetaraan berfokus pada pembelajaran guna menghadapi ujian nasional. Siswa sangat memerlukan bimbingan karir karena mereka selalu mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan mengambil alternatif mana yang harus dipilih.

Kesulitan dalam mengambil keputusan karir dapat dihindari Ketika siswa memiliki sejumlah informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia karirnya. Karena itu mereka perlu mendapatkan pendampingan dan bimbingan mengenai karirnya. Baik dari kondisi karakteristik, bakat dan minat, cita-cita berbagai kelemahan dan kelebihan dalam dirinya. Layanan bimbingan karir juga perlu bagi siswa Pendidikan kesetaraan yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.<sup>18</sup>

Melihatn pentingnya layanan bimbingan karir, layanan informasi sangatlah dibutuhkan untuk siswa Pendidikan kesetaraan. Namun dalam hal ini belum dapat terlaksana karena layanan bimbingan konseling belum masuk kedalam ranah Pendidikan non formal terkhusus dalam Pendidikan kesetaraan yang menjadi perhatian khusus oleh konselor atau guru BK dan para peneliti untuk masuk kedalam Pendidikan non formal.

---

<sup>13</sup> Rusmin Husain, "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi Di Skb Kota Gorontalo)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

<sup>14</sup> Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, and Joni Rahmat Pramudia, "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Bina Mandiri Cipageran)," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, no. 1 (2017): 23–36.

<sup>15</sup> Rimbun Rimbarizki and M.Pd. Heryanto Susilo, "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer KarangAnyar," *E-Journal Unesa*, 2017, 1–12.

<sup>16</sup> Neni Ana Nofita, "Hambatan – Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan," *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1, no. 1 (2013): 144,

<sup>17</sup> Susanto, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.

<sup>18</sup> Richma Hidayati, "Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir," *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.258>.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan non formal adalah proses kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, Latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kebutuhan. Pendidikan non formal khususnya kesetaraan memiliki permasalahan yang beragam dan kompleks baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun dalam permasalahan karir.

Sehingga perlu menjadi perhatian khusus baik dari pemerintah, konselor, tutor maupun pemangku kepentingan yang lainnya yang terkait dengan Pendidikan non formal agar masalah yang dihadapi oleh siswa dapat ditindak lanjuti dan teratasi.

Layanan bimbingan dan konseling menjadi alternatif dalam upaya pemecahan masalah yang ada dalam Pendidikan kesetaraan, namun dalam ini sangat sedikit sekali pengaplikasiannya dalam setting Pendidikan non formal khususnya Pendidikan kesetaraan. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik tidak bisa dianggap ringan dan harus menjadi perhatian khusus sehingga masalah ini dapat teratasi.

## **REFERENSI**

- Asran, Mastar. "Pemetaan Masalah-Masalah Pendidikan Nonformal Di Kalimantan Barat: ( Implikasi Terhadap Peningkatan Akses Layanan Pendidikan Bermutu )." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 5, No. 2 (2012): 495–509.
- Bimbingan Konseling, N.D.
- Han, Eunice S., And Annie Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee. "Bimbingan Dan Konseling Prespektif Sekolah." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019): 1689–99.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan Oleh:" *Jurnal Iqra'* 08, No. 01 (2015): 68–73.
- Hidayati, Richma. "Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir." *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, No. 1 (2015).
- Husain, Rusmin. "Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C (Studi Di Skb Kota Gorontalo)." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–99.
- Kosanke, Robert M. "Pendidikan Non Formal," 2019, 9–28.
- Nofita, Neni Ana. "Hambatan – Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)* 1, No. 1 (2013): 144.
- Nur, Fuadah. "Gambaran Kenakalan Siswa Di Sma Muhammadiyah 4 Kendal." *Jurnal Psikologi* 9, No. 1 (2011): 29–40.
- Putra, Riza Anugrah, Mustofa Kamil, And Joni Rahmat Pramudia. "Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Bina Mandiri Cipageran)." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1, No. 1 (2017): 23–36.
- Rimbarizki, Rimbun, And M.Pd. Heryanto Susilo. "Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbn) Pioneer Karanganyar." *E-Journal Unesa*,

2017, 1–12.

Salira, Salira. “Kualitas Pendidikan Luar Sekolah Dalam Bidang Pariwisata” 21, No. October (2018): 45–67.

Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018.

Sutirna. “Bimbingan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal).” Penerbit Andi, No. Yogyakarta (2019): 202 Hal.

Yustiani, Gina, Ishak Abdulhak, And Joni Rahmat Pramudia. “Peran Tutor Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mandiri (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Geger Sunten Lembang).” *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal* 7, No. 2 (2015): 17..